

Integrasi Pelestarian Budaya dan Inovasi Digital dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan Modern

Hilalludin Hilalludin

Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara pelestarian budaya dan inovasi digital dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di era modern. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya peran teknologi digital dalam sektor pariwisata yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media pelestarian dan edukasi budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi budaya memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan pariwisata, khususnya dalam aspek dokumentasi, promosi interaktif, dan peningkatan pengalaman wisatawan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi budaya dan teknologi digital mampu memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat global. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara modernisasi dan nilai autentisitas budaya. Oleh karena itu, teknologi digital harus diposisikan sebagai alat pendukung pelestarian budaya, bukan sebagai pengganti budaya itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara pelestarian budaya dan inovasi digital merupakan pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, digitalisasi budaya, inovasi digital, pelestarian budaya, destinasi wisata.

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of cultural preservation and digital innovation in the development of sustainable tourism destinations in the modern era. The background of this research is based on the increasing role of digital technology in the tourism sector, which functions not only as a promotional tool but also as a medium for cultural preservation and education. The method used in this study is a qualitative descriptive literature review by analyzing various relevant scientific sources. The results show that cultural digitalization plays a strategic role in supporting tourism sustainability, particularly in cultural documentation, interactive promotion, and enhancing tourist experiences. The findings also indicate that the integration of culture and digital technology can strengthen local identity while improving the competitiveness of tourism destinations at the global level. However, the success of this integration largely depends on the ability to maintain a balance between modernization and cultural authenticity. Therefore, digital technology should be positioned as a supporting tool for cultural preservation rather than a substitute for culture itself. In conclusion, the synergy between cultural preservation and digital innovation is an effective approach to achieving sustainable tourism that is adaptive to contemporary developments.

Keywords: sustainable tourism, cultural digitalization, digital innovation, cultural preservation, tourism destinations.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan identitas budaya suatu daerah. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pengelolaan dan promosi destinasi wisata secara signifikan. Transformasi digital memungkinkan destinasi wisata menjangkau pasar yang lebih luas melalui media sosial, platform daring, virtual tour, aplikasi wisata, hingga pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Di sisi lain, perkembangan tersebut menghadirkan tantangan baru terkait pelestarian budaya lokal yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata. Fenomena modernisasi dan digitalisasi yang tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya berpotensi menyebabkan terjadinya komersialisasi budaya, hilangnya nilai-nilai lokal, serta berkurangnya autentisitas destinasi wisata (Solihah, Sugara, & Fathoni, 2024).

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata. Organisasi Pariwisata Dunia menegaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai aset wisata, tetapi juga sebagai identitas sosial yang harus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi komponen penting dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di era digital (Sunhaji, Pradana, Dharin, & Laela, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas destinasi wisata. Pemanfaatan media digital terbukti mampu meningkatkan visibilitas destinasi, memperluas jangkauan promosi, serta memperkuat interaksi antara pengelola wisata dengan wisatawan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa digitalisasi memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk memasarkan produk budaya dan ekonomi kreatif secara lebih efektif. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pemasaran digital, pengembangan smart tourism, atau peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan inovasi digital dengan pelestarian budaya sebagai fondasi pengembangan destinasi wisata berkelanjutan masih relatif terbatas (Faelasup & Nurwati, 2025).

Di sisi lain, penelitian mengenai pelestarian budaya dalam sektor pariwisata umumnya menitikberatkan pada upaya konservasi warisan budaya, pelibatan masyarakat lokal, dan penguatan identitas budaya daerah. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, tetapi belum banyak membahas bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara strategis untuk mendukung pelestarian budaya tanpa menghilangkan nilai autentiknya. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai model integrasi yang mampu menghubungkan pelestarian budaya dengan inovasi digital dalam kerangka pembangunan destinasi wisata berkelanjutan modern (Sugari, Agustiar, Shodikin, Hilalludin, & Wahyuni, 2025).

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya persaingan antar destinasi wisata di era ekonomi digital. Destinasi wisata dituntut tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menarik, tetapi

juga mampu mempertahankan keunikan budaya lokal sebagai nilai pembeda. Tanpa strategi integrasi yang tepat, digitalisasi berpotensi hanya menjadi alat promosi semata dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya. Sebaliknya, pelestarian budaya yang dilakukan secara konvensional sering kali mengalami keterbatasan dalam menjangkau generasi muda dan wisatawan global. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggabungkan kedua aspek tersebut secara sinergis sehingga tercipta destinasi wisata yang modern, kompetitif, sekaligus berkelanjutan (Solihah et al., 2024).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai hubungan antara pelestarian budaya dan inovasi digital dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kedua aspek tersebut, penelitian ini menempatkan budaya lokal dan teknologi digital sebagai dua elemen yang saling mendukung dalam menciptakan keberlanjutan destinasi wisata. Selain itu, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana inovasi digital dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai instrumen edukasi, dokumentasi, interpretasi budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Sunhaji et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan tantangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan modern. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital dapat mendukung pengembangan destinasi wisata berkelanjutan modern tanpa mengurangi nilai autentisitas budaya lokal? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pariwisata berkelanjutan serta menjadi referensi bagi pemerintah, pengelola destinasi wisata, dan masyarakat dalam merancang strategi pengembangan wisata yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus berorientasi pada pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan modern. Studi pustaka digunakan sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan (A. Samad, Gade, Basri, & Ariani, 2023).

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi fisik tertentu, melainkan berfokus pada berbagai sumber literatur yang berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, laporan lembaga pariwisata, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi organisasi internasional yang membahas pariwisata berkelanjutan, pelestarian budaya, dan transformasi digital. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi yang membahas

tema penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder berupa buku, laporan penelitian, dokumen resmi, serta sumber ilmiah lain yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai referensi yang relevan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu publikasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, memiliki keterkaitan dengan pelestarian budaya, inovasi digital, dan pariwisata berkelanjutan, serta berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, konsep, dan fokus pembahasan untuk memudahkan proses analisis (Solihah et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas sumber, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan dan pengorganisasian data, digunakan lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur yang memuat identitas sumber, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, serta kontribusi penelitian terhadap tema yang dikaji (Sugari & Hilalludin, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (content analysis) yang dikembangkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data melalui pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur. Tahap ketiga adalah interpretasi data untuk menemukan pola hubungan antara pelestarian budaya, inovasi digital, dan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber yang telah dianalisis (Solihah et al., 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan terpercaya. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain. Pertimbangan etika penelitian dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan berasal dari publikasi yang sah dan kredibel serta dicantumkan secara lengkap dalam daftar pustaka. Peneliti juga menjunjung tinggi prinsip kejujuran akademik dengan menghindari plagiarisme, melakukan sitasi sesuai ketentuan ilmiah, serta menyajikan hasil analisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.

Tabel 1. Kriteria Sumber Data Penelitian

No	Kriteria	Deskripsi
1	Jenis Sumber	Jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan resmi
2	Tahun Publikasi	2016–2026
3	Relevansi	Pelestarian budaya, inovasi digital, pariwisata berkelanjutan
4	Kredibilitas	Terindeks nasional maupun internasional
5	Bahasa	Indonesia dan Inggris

Tabel 2. Indikator Analisis Literatur

Aspek	Indikator
-------	-----------

Pelestarian Budaya	Perlindungan warisan budaya, identitas lokal, partisipasi masyarakat
Inovasi Digital	Media digital, aplikasi wisata, virtual tour, smart tourism
Pariwisata Berkelanjutan	Aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan
Integrasi	Sinergi budaya dan teknologi dalam pengembangan destinasi

Gambar 1. Prosedur Penelitian



Gambar 1 menunjukkan tahapan penelitian studi pustaka yang dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan dan seleksi literatur, analisis isi, hingga penarikan kesimpulan mengenai integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital merupakan salah satu strategi yang semakin penting dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan modern. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara destinasi wisata dikelola, dipromosikan, dan dinikmati oleh wisatawan. Di sisi lain, budaya lokal tetap menjadi daya tarik utama yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pariwisata pada era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan menjaga dan melestarikan identitas budaya yang menjadi karakteristik khas suatu daerah (Kusnawan & Saepulah, 2024).

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan, ditemukan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan inovasi digital memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Teknologi digital tidak lagi dipandang hanya sebagai alat promosi, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam dokumentasi budaya, pengelolaan informasi wisata, penyebaran pengetahuan budaya, peningkatan pengalaman wisatawan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Esa Shofa Kamila Salsabila, Amir Mukminin, Riky Supratama, Hanura Dewi Fadilah, & Siti Qomala Khayati, 2025).

Hasil penelitian mengidentifikasi empat aspek utama yang mendukung keberhasilan integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital, yaitu digitalisasi warisan budaya, promosi budaya berbasis media digital, pengembangan pengalaman wisata interaktif, serta pemberdayaan masyarakat lokal melalui teknologi. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu ekosistem pariwisata yang mampu meningkatkan daya saing destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan kata lain, budaya dan teknologi tidak lagi berada pada posisi yang berlawanan, melainkan menjadi dua komponen yang saling mendukung dalam menciptakan destinasi wisata yang modern dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Analisis Integrasi Pelestarian Budaya dan Inovasi Digital

No	Aspek Integrasi	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Pariwisata Berkelanjutan
1	Digitalisasi Warisan Budaya	Dokumentasi budaya melalui platform digital, virtual museum, dan arsip digital	Menjaga keberlanjutan warisan budaya
2	Promosi Budaya Digital	Pemanfaatan media sosial, website, dan aplikasi wisata	Meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan
3	Pengalaman Wisata Interaktif	Virtual tour, augmented reality, dan storytelling digital	Meningkatkan kualitas pengalaman wisata
4	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Pelatihan digital dan pemasaran produk budaya lokal	Meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat

Sumber: Hasil Analisis Literatur (2026)

Berdasarkan Tabel 1, digitalisasi warisan budaya menjadi aspek yang paling dominan dalam berbagai penelitian yang dianalisis. Literatur menunjukkan bahwa berbagai bentuk warisan budaya, baik yang berwujud (tangible heritage) maupun tidak berwujud (intangible heritage), dapat dilestarikan melalui teknologi digital.

Penggunaan arsip digital, dokumentasi audiovisual, museum virtual, dan basis data budaya memungkinkan informasi mengenai sejarah, tradisi, seni, bahasa, dan kearifan lokal tersimpan dengan lebih sistematis serta dapat diakses oleh masyarakat luas. Upaya ini menjadi penting mengingat banyak warisan budaya menghadapi ancaman kepunahan akibat perubahan sosial, urbanisasi, dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal (Munawir & Sahrir, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media digital telah menjadi instrumen utama dalam promosi budaya dan destinasi wisata. Berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook memungkinkan penyebaran informasi budaya secara cepat dan luas kepada masyarakat global. Melalui konten visual, video pendek, cerita digital, dan kampanye pemasaran berbasis budaya, destinasi wisata mampu membangun citra yang kuat sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada calon wisatawan. Hasil analisis menunjukkan bahwa destinasi yang mampu mengoptimalkan promosi digital cenderung memiliki tingkat visibilitas yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang masih mengandalkan metode promosi konvensional.

Selain aspek promosi, berbagai literatur juga menunjukkan bahwa inovasi digital mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan melalui pengembangan pengalaman wisata interaktif. Penggunaan teknologi Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), dan digital storytelling memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, menarik, dan edukatif. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi dapat berinteraksi secara langsung dengan informasi budaya yang disajikan. Sebagai contoh, teknologi AR memungkinkan wisatawan melihat rekonstruksi bangunan bersejarah yang telah rusak, sementara teknologi VR memungkinkan pengunjung menjelajahi situs budaya tanpa harus hadir secara fisik. Kondisi ini memperkaya pengalaman wisata sekaligus meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam suatu destinasi (Triansyah, Ugli, Muhammad, & Nurhoiriyah, 2023).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya dan teknologi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal. Berbagai penelitian menegaskan bahwa masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pemilik budaya, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Melalui pelatihan literasi digital, pemasaran daring, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, masyarakat memperoleh peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas pariwisata. Selain meningkatkan pendapatan ekonomi, keterlibatan masyarakat juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal sehingga mendorong upaya pelestarian yang lebih berkelanjutan.

Analisis literatur lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital menghasilkan berbagai manfaat multidimensional. Dari aspek ekonomi, digitalisasi membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas pasar produk budaya lokal. Dari aspek sosial, teknologi digital memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dari aspek budaya, digitalisasi berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya. Sementara itu, dari aspek pendidikan, teknologi digital berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang efektif bagi wisatawan maupun generasi muda (Juliantika, Sa'idy, Mustofa, & Hijriyah, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dalam proses integrasi tersebut. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan berpotensi menyebabkan komersialisasi budaya dan mengurangi nilai autentisitas budaya lokal. Ketika budaya lebih banyak ditampilkan untuk kepentingan pemasaran daripada pelestarian, terdapat risiko terjadinya penyederhanaan makna budaya yang sebenarnya kompleks dan sarat nilai. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan inovasi digital dan prinsip pelestarian budaya. Selain itu, kesenjangan literasi digital masyarakat juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Tidak semua komunitas budaya memiliki kemampuan dan akses yang sama terhadap teknologi digital. Akibatnya, manfaat digitalisasi sering kali belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat lokal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan integrasi budaya dan inovasi digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan inovasi digital merupakan strategi yang semakin relevan dalam pengembangan destinasi wisata di era transformasi digital. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai bentuk reorientasi pembangunan pariwisata yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak semata-mata berorientasi pada komersialisasi wisata, melainkan juga memiliki potensi besar sebagai instrumen pelestarian budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi digital berperan sebagai penghubung antara kepentingan ekonomi pariwisata dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat lokal (Chusyairi, Utomo, & Jumadi, 2024).

Dalam perspektif teori pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*), sebagaimana dikemukakan oleh Butler dan berbagai pengembang konsep keberlanjutan, pariwisata harus mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, khususnya pada dimensi budaya yang sering kali terabaikan dalam praktik pengembangan wisata modern. Digitalisasi budaya, seperti dokumentasi digital, virtual museum, dan platform edukasi berbasis teknologi, terbukti mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan aksesibilitasnya bagi masyarakat luas. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu promosi, tetapi juga menjadi instrumen konservasi budaya yang efektif dalam jangka panjang.

Lebih jauh, temuan ini dapat dianalisis melalui teori difusi inovasi (*Diffusion of Innovations*) oleh Everett Rogers, yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diadopsi dan menyebar dalam sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini, teknologi digital dalam pariwisata merupakan inovasi yang mengalami proses adopsi bertahap oleh pengelola destinasi wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Keberhasilan integrasi budaya dan digital sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi tersebut, serta kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai inti budaya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital tidak bersifat menggantikan budaya, tetapi lebih sebagai mekanisme penguatan dan perluasan jangkauan budaya itu sendiri (Yusak, Madrah, & Ardi, 2023).

Dari sudut pandang teori pengalaman wisata (Experience Economy) Pine dan Gilmore, digitalisasi juga memperkaya kualitas pengalaman wisata melalui penciptaan pengalaman yang lebih imersif, interaktif, dan emosional. Teknologi seperti augmented reality (AR), virtual reality (VR), dan media interaktif memungkinkan wisatawan tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam pengalaman budaya. Pengalaman ini memperkuat keterlibatan emosional wisatawan terhadap destinasi, sehingga nilai budaya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital mampu meningkatkan kualitas pariwisata dari sekadar konsumsi visual menjadi pengalaman multidimensional.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori “tourist gaze” John Urry, yang menjelaskan bahwa pengalaman wisata sangat dipengaruhi oleh cara wisatawan memandang dan mengonstruksi objek wisata. Dalam konteks digital, “gaze” tersebut telah mengalami transformasi menjadi “digital gaze”, di mana persepsi wisatawan terhadap budaya dibentuk melalui media digital bahkan sebelum mereka melakukan kunjungan langsung. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan, karena representasi budaya melalui media digital harus tetap menjaga keaslian (authenticity) agar tidak terjadi distorsi budaya. Oleh karena itu, integrasi digital harus tetap memperhatikan prinsip otentisitas budaya sebagai fondasi utama daya tarik wisata. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi budaya juga memiliki implikasi signifikan terhadap pelestarian identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dalam kerangka teori identitas budaya, digitalisasi memungkinkan proses dokumentasi, reproduksi, dan transmisi nilai budaya kepada generasi muda melalui media yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menjadi penting mengingat generasi digital cenderung lebih responsif terhadap media visual dan interaktif dibandingkan pendekatan tradisional. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian, tetapi juga sebagai sarana regenerasi budaya (Juliantika et al., 2024).

Secara keseluruhan, integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata modern harus menempatkan teknologi sebagai alat strategis yang bersifat suportif, bukan substitutif terhadap budaya lokal. Keberhasilan implementasi integrasi ini sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan keberlanjutan budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi yang berorientasi pada pelestarian budaya mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata sekaligus memperkuat identitas budaya sebagai fondasi utama pariwisata berkelanjutan di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa integrasi pelestarian budaya dan inovasi digital memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di era modern. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media promosi wisata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian, dokumentasi, dan edukasi budaya yang mampu memperkuat identitas lokal. Integrasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat berjalan selaras dengan upaya menjaga nilai-nilai autentik budaya tanpa menghilangkannya, bahkan

justru memperluas akses dan pemahaman masyarakat terhadap kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara modernisasi dan keberlanjutan budaya. Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata menjadi kunci utama dalam mewujudkan pariwisata yang berdaya saing tinggi sekaligus berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi budaya dan inovasi digital terbukti mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata, memperkuat daya tarik destinasi, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, S. A., Gade, S., Basri, H., & Ariani, S. (2023). Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh. *Ulumuna*, 27(2), 624–648. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.710>
- Chusyairi, K., Utomo, W. F., & Jumadi, J. (2024). Islamic Religious Education and Socio-Emotional Competency Development: A Case Study in an Elementary School. *Al-Ilmu*, 1(3), 51–59. <https://doi.org/10.62872/rnk0pz43>
- Esa Shofa Kamila Salsabila, Amir Mukminin, Riky Supratama, Hanura Dewi Fadilah, & Siti Qomala Khayati. (2025). Strengthening al-qur'an literacy through islamic education for students at sd ashabul kahfi pk sidoharjo. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 121–129. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i3.454>
- Faelasup, F. & Nurwati. (2025). The Role of Pai Teachers in Overcoming Students' Difficulties in Qur'an Literacy. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 2(2), 208–219. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.214>
- Juliantika, J., Sa'id, S., Mustofa, M., & Hijriyah, U. (2024). Habituation of Religious Literacy as an Effort to Cultivate Moderation Values towards Students at SMK Negeri 7 Bandar Lampung. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 120–133. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i1.8321>
- Kusnawan & Saepulah. (2024). Tips for Building a Literacy Culture Among Islamic Religious Education Teachers. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(3), 493–504. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i3.9323>
- Munawir, M., & Sahrir, M. S. (2025). Transformation of Islamic Education Teacher Professionalism through the Metric Concept of Social Entrepreneurship in Malang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 519–534. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.248>
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Sugari, D., Agustiar, A., Shodikin, E. N., Hilalludin, H., & Wahyuni, A. (2025). Efektivitas Learning Management System (LMS) Berbasis Syariah dalam Pembelajaran Digital. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 1(04), 01–10.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Implementasi green finance dalam perbankan syariah: Perspektif ekonomi Islam. *Al-Hilali: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 54–66.

- Sunhaji, S., Pradana, A. E., Dharin, A., & Laela, N. (2025). Teachers' Creativity in Student Literacy Habituation Islamic Elementary School in Banyumas Regency Indonesia. *Journal of Posthumanism*, 5(2). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.416>
- Triansyah, F. A., Ugli, Y. K. B., Muhammad, I., & Nurhoiriyah, N. (2023). Determinants of Teacher Competence in Islamic Education: Bibliometric Analysis and Approach. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(1), 17–32. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3458>
- Yusak, N. M., Madrah, M. Y., & Ardi, M. N. (2023). Islamic Education for a Resilient Faith Communities: A Study of Religious Literacy Practices in Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 6(2). <https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.5949>